

# PRASANGKA APA YANG PERLU DIBONGKAR DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA?

Bonifatius Haryo Wicaksono

*Department of Philosophy Parahyangan Catholic University, Bandung*

---

## Abstract

The differentiation of religions might constitute some prejudices to other religions. Prejudices that arise can make a fault if those are not processed properly. Prejudices are very dangerous if they are used to falsify other religious communities. Prejudices must require many ways to be clearly understood. For that, people should be aware of things that might be considered as prejudices. Inter-religious dialogue today has become a necessity in many multi-religious countries. Without inter-religious dialogue, we do not know how far an inter-religious encounter can lead to positive or negative things. Encounter in inter-religious dialogue is a way to remove these prejudices. It takes a process that is not brief to open the differentiation of religions. However, through that many processes, every person learns to find what is good in others and himself. Efforts to deepen the faith and to learn from other religious communities are steps and can proceed to remove the prejudices.

**Keyword:** *exclusivism, inclusivism, conflict, prejudice, assuming, inter-religious dialogue, truth, openness, trust, theology of pluralism*

---

---

## 1. Dialog Antar Umat Beragama

Perkembangan dan persebaran agama-agama ke semua daerah di seluruh penjuru bumi menyebabkan keragaman dan pluralitas agama-agama di berbagai daerah, khususnya di Indonesia. Dengan segala penghayatan, peribadatan dan perwujudan, umat dari berbagai agama hidup berdampingan di berbagai tempat. Kenyataan perjumpaan bahkan keterkaitan antar umat beragama dewasa ini tak dapat terrelakkan lagi karena satu agama dengan yang lainnya di banyak tempat kini secara langsung maupun tidak langsung saling terhubung (*interrelating*).<sup>1</sup>

---

1 Paul F. Knitter, *No Other Name*, (London: SCM Press, 1985), 8

Keadaan tersebut seringkali menyebabkan berbagai perbedaan, per-seteruan dan bahkan konflik. Konflik antar umat beragama yang terjadi dewasa ini salah satunya terjadi karena sikap eksklusif, fanatik, radikal dan intoleran. Salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui dialog antar umat beragama. Perjumpaan antar agama dapat menimbulkan konfrontasi, yaitu konfrontasi positif dan kon-frontasi negatif.<sup>2</sup> Dialog dibangun melalui berbagai sarana dan motivasi. Dialog antar agama sebenarnya secara tidak langsung bukanlah hal yang langka di negeri multi agama. Melihat gejala diskriminasi, intoleransi dan konflik antar umat beragama yang kerap kali muncul membuat banyak orang seringkali merasa pesimis terhadap hasil dari dialog. Dialog antar agama hari-hari ini berkembang dengan skala yang besar dan dalam berbagai level serta generasi, dan diharapkan terus ber-kembang.<sup>3</sup>

Hal tersebut disebabkan karena masih ada hal-hal yang kurang disadari sehingga perjumpaan itu belum membuahkan hasil nyata dan berlalu begitu saja. Dialog bukan hanya perjumpaan yang dikehendaki sebelah pihak maupun pihak tertentu. Dialog adalah perjumpaan atas inisiatif kedua-dua pihak dan membuka diri bagi pihak-pihak lainnya. Dialog yang hanya mementingkan kepentingan pribadi-pun belum dapat membuahkan hasil yang efektif. Hal tersebut terjadi karena dialog bukan hanya saling bertukar informasi namun harus sampai pada sebuah keputusan.<sup>4</sup> Salah satu keputusan tersebut adalah tetap mempercayai suatu prasangka atau mencoba untuk membongkar prasangka.

Hal tersebut dapat terjadi karena belum adanya keterbukaan, entah karena ketakutan, menjaga nama baik maupun ketidaktulusan. Pokok dari persoalan tersebut adalah adanya ketidaksepahaman, atau pemahaman pihak tertentu yang dipahami dengan tidak benar (keliru) oleh pihak lainnya. 'Dipahami dengan tidak benar' artinya apa yang dipikirkan, dipahami, dan diharapkan oleh satu pihak tidak diketahui demikian adanya oleh pihak yang lainnya. Keadaan tersebut biasanya disebut sebagai suatu kesalahpahaman (*misunderstanding*) atau prasangka yang salah. Lantas, perlu dimulai dari siapakah penghapusan prasangka itu? Kelompok plural, inklusif, eksklusif, atau radikal? "*There are not only three option but more and only one because not that there are many true religions, but only that there can be.*"<sup>5</sup> Schmidt menyatakan bahwa

---

2 John B Cobb, "Dialogue", dalam *From The Age of Dialogue to The Age of Dialogue*, (Philadelphia: Trinity Press, 1990), 2

3 John Hick, "The Next Step beyond Dialogue", dalam *The Myth of Religion Superiority: Multifaith Exploration of Religious Pluralism*, Paul F. Knitter (Editor), (Maryknoll: Orbis Book, 2005), 3

4 John B Cobb, *Op. Cit.*, 3

5 Perry Schmidt-Leukel, "Exclusivism, Includivism, Pluralism", dalam Paul F Knitter (Ed.), *The Myth of Religious Superiority: Multifaith Explorations of Religious Pluralism*. (New York: Orbis Book, 2003), 14

penggolongan kebenaran bukan hanya tidak milik suatu agamapun, namun juga bukan milik idealisme tertentu (entah kelompok inklusif maupun eksklusif). Sikap seseorang tidak dapat mutlak dikategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu yang juga tidak mudah untuk dianggap paling benar. Prasangka harus dihapus diantara hal itu, karena kesemuanya memiliki kemungkinan berprasangka salah terhadap yang lain.

## 2. Apa itu Prasangka?

Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap yang dibentuk berdasarkan informasi yang tidak cukup sehingga membentuk prakonsepsi atau praduga.<sup>6</sup> Prasangka dapat muncul sebagai bentuk usaha manusia memahami apa yang belum dapat dipahami secara keseluruhan, namun sebagian kecil (hal-hal khusus) sudah dapat diketahui. Prasangka dapat menjadi kesalahpahaman disaat ada pengetahuan yang khusus, namun dipahami dan direduksi secara umum (mengeneralisir). Kesalahpahaman adalah prasangka yang tidak tepat dan keliru terhadap suatu objek. Prasangka secara sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap negatif terhadap pribadi atau kelompok tertentu yang dipandang negatif berdasarkan pemahaman seseorang tentang kelompoknya.<sup>7</sup> Maka mengidentikan apa yang tidak seragam kepada suatu kelompok adalah sikap yang keliru dalam mengidentifikasi anggota-anggota kelompok didalamnya.

Gordon Allport menyatakan bahwa prasangka dapat saja digolongkan sebagai '*normal and inevitable by products of how people think*'.<sup>8</sup> Prasangka pada dasarnya sesuatu yang natural dan tak dapat terhindarkan dalam pikiran setiap orang. Prasangka ada dibawah intuisi dan alam bawah sadar. Prasangka adalah suatu persepsi yang masih potensial, dan bukan/belum teraktualisasi. Saat potensi itu diterapkan bersama hal-hal lain sebagai dasar berpikir, banyak kemungkinan akan terjadi kekeliruan. Prasangka dapat muncul karena hasil dari motivasi yang menyimpang, namun prasangka juga sesuatu yang masih dapat diselidiki lebih lanjut benar tidaknya. Prasangka adalah sesuatu yang normal, karena bagian dari dinamika jiwa (*psychodynamic*), namun seringkali dipengaruhi dan mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Setiap orang memiliki kecenderungan demikian, sehingga setiap orang

---

6 Arthur S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 738

7 *Ibid.*

8 John F. Dovidio, dkk, *On The Nature of Prejudice: Fifty Years After Allports* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 1

juga dapat menjadi objek dari prasangka. Gordon Allport menyadari bahwa prasangka antar agama muncul bukan semata-mata karena ajaran agama itu sendiri, melainkan karena nilai ekstrinsik dari agama, yaitu bentuk ritual dan institusional kelompok agamanya yang menjadi bagian dari dirinya.<sup>9</sup> Sehingga dapat dipahami jikalau seseorang berprasangka buruk terhadap kelompok lain.

Prasangka antar umat beragama muncul karena adanya penilaian atau perbandingan persepsi yang belum terbukti terhadap umat beragama lainnya. Prasangka tersebut dapat tercipta oleh karena beberapa macam hal:

*Pertama*, penanaman dan pendidikan ajaran agama. Kecurigaan antar umat beragama dapat dipanasi dalam khotah-khotbah, apalagi khotbah yang menyinggung agama lain yang justru dilakukan oleh para pemuka agama (di tingkat lokal) dengan dengan melestarikan suasana prasangka, asumsi dan curiga.<sup>10</sup> Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang mampu mempengaruhi umat beragama seperti penafsiran kitab suci, cara pandang terhadap agama lain, ajaran perwujudan iman dan refleksi iman personal maupun kelompok terhadap pluralitas agama. Umat beragama perlu menyadari bahwa realitas ilahi maupun manusiawi sesungguhnya tidak dipahami secara keseluruhan oleh setiap pengikut agama.<sup>11</sup>

*Kedua*, pengalaman pergesekan dengan umat beragama lain seringkali membangun praduga bahwa agama lain tidak memiliki toleransi, apalagi jika peristiwa tersebut meninggalkan luka dan kekecewaan. Perjumpaan dalam konflik dan persaingan tidaklah menjunjung keberagaman karena mengancam keberadaan umat beragama lain.<sup>12</sup> Konfrontasi yang negatif bukan hanya merugikan dan meniadakan orang lain, namun dapat memupuk prasangka negatif dan rasa dendam dalam diri orang lain. Hal tersebut dapat menjadi bom waktu menuju suatu konflik dan perseteruan yang lebih besar.

*Ketiga*, informasi tentang dan melalui apapun yang diterima tentang umat beragama lain dapat menyebabkan prasangka negatif. Informasi tersebut dapat melalui obrolan ringan, media informasi dan subyektifitas diri kita. Media komunikasi dewasa ini juga dapat menjadi agen dalam menyebarkan isu konflik maupun toleransi antar umat beragama.

---

9 Dagmar Grefe, *Encounter For Change* (Oregon: Wipf And Stock, 2011), 50

10 Frans Magnis-Suseno, "Agama-agama, Dapatkah Dibangun Ketulusan Diantara Mereka?" dalam *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular*, Bernard Kieser (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 32

11 Paul F Knitter, "Interreligious Dialogue: What? Why? How?" dalam *From The Age of Dialogue to The Age of Dialogue*, (Philadelphia: Trinity Press, 1990), 24

12 John B. Cobb, *Op.Cit.*, 1

Tidak jarang informasi itu dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu entah karena kepentingan agama maupun politis. Sebagai suatu kelompok yang memiliki kesatuan atas nama agama, kepercayaan atau apapun, dapat dipahami bahwa pertama kali kita akan membela kebenaran pada kelompok kita.<sup>13</sup> Ketiga hal ini perlu disadari sebagai pembentuk dari prasangka. Objektifitas dugaan tentang agama lain harus dijauhkan dari pengaruh-pengaruh subyektifitas dan sektarian..

### 3. Prasangka yang Perlu Dibongkar

Apakah prasangka itu salah? Semata-mata prasangka tidaklah salah jikalau dapat diolah dengan baik. Setiap orang dibentuk dalam suatu 'ruang' tertentu dan tidak sepenuhnya dapat mengetahui realitas diluarnya. Bagaikan orang mengintip ataupun orang buta meraba, dapat saja pengelihatannya pada suatu benda tidak utuh. Keterbatasan dapat dijadikan alasan bahwa prasangka itu adalah sesuatu yang memang tidak salah. Menjadi tidak tepat jikalau prasangka itu menjadi acuan dan dasar setiap umat beragama dalam bertindak. Kelompok-kelompok tertentu dalam suatu agama tidak jarang justru mengembangkan ajaran berdasar pada prasangka tersebut. Salah satu bentuk prasangka pada agama lain adalah dengan mengabsolutkan bahwa tidak ada nilai dalam agama lain<sup>14</sup> Kelompok yang demikian biasanya diikuti oleh kaum fundamentalis.

Kedua-dua pihak juga perlu merubah prasangka dengan cara menenangkan diri, berpikir jernih dan kemudian membahas duduk persoalan masalah hingga mencapai solusinya. Seringkali mereka yang berprasangka, mengapa seringkali berakibat buruk (menyerang dan melukai yang lain) oleh karena mereka memiliki tuntutan dan aspirasi yang hendak mereka sampaikan. Atau disebabkan oleh intimidasi dan pelecehan yang mereka rasakan sehingga untuk mencari pembenaran seringkali menjadikan orang lain sebagai sumber kesalahan. Dalam keadaan demikian, setiap umat beragama perlu menenangkan diri, dan berusaha alasan yang sungguh rasional untuk dapat diperbincangkan bersama.<sup>15</sup> Sampai saat itu belum dapat diwujudkan, polisi dan aparat negara berkuasa penuh untuk menciptakan suasana yang kondusif namun tetap netral. Hal tersebut diperlukan karena masalah konflik apapun di Indonesia sangatlah multi kompleks, banyak kepentingan dan motivasi lain yang juga mempengaruhi keadaan sosial di Indonesia.<sup>16</sup>

---

13 John Hick, *Philosophy of Religion* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1973), 4

14 Paul F. Kniter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 25

15 Budhy Munawar-Rachman, "Percakapan Dengan F. Budi Hardiman" dalam *Membela Kebebasan Beragama* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 506

16 *Ibid.*, 507

### 3.1. Prasangka Kebenaran Absolut

Prasangka pertama adalah klaim kebenaran absolut bahwa agama dan kepercayaannya sajalah yang paling benar. Klaim semacam ini menjadi berbahaya jikalau pandangan tersebut dipaksakan untuk diterima oleh umat beragama lainnya. Prasangka lain yang serupa adalah menilai agama orang lain sedemikian rupa sehingga muncul perspektif negatif terhadap seorang yang beragama lain. Mulai dari menilai adanya kesalahan dalam ajaran agama, peribadatan, maupun perwujudan iman umat beragama lain.

Kendatipun tidak bermaksud mempersalahkan dan merendahkan agama lain, namun penerapan term 'agamaku paling benar' secara eksplisit kepada agama lain dapat menimbulkan hambatan bagi dialog. Karena dengan merasa diri sebagai mayoritas secara kuantitas, (superioritas). Juga merasa diri secara kualitas iman dapat diunggulkan. Akan menjadi masalah jikalau ajaran suatu agama diterapkan untuk suatu masyarakat dan negara yang multilateral, dan menjadi pelik tatkala justru agama mayoritas yang berbuat demikian.<sup>17</sup> Padahal fungsi sebuah negara adalah melindungi semua warga negaranya. Hal tersebut dapat berdampak pada sikap negara berpihak dan menyudutkan warga negara yang beragama atau beraliran lain. Misalkan keberadaan aliran seperti Ahmadiyah seringkali dipidanakan sebagai pelanggaran karena menodai agama yang terdapat dalam KUHP.<sup>18</sup> Mereka yang keluar dari ajaran resmi dianggap membahayakan dan merupakan ancaman bagi masyarakat. Dapat saja muncul kecenderungan bahwa agama tertentu khususnya mayoritas menganggap diri paling berkuasa karena jumlah pengikutnya lebih mayoritas maupun merasa diri benar karena merasa lebih mampu mencerna pengalaman iman secara rasional.<sup>19</sup> Itulah yang disebut sebagai sikap menutup diri untuk mengakui keyakinan orang lain (*closed ended*). Kehidupan beragama yang hanya memperhitungkan segi ekstrinsiknya saja akan semakin memungkinkan munculnya sikap prasangka.<sup>20</sup> Klaim kebenaran mutlak di satu sisi akan membawa suatu institusi keagamaan pada stagnansi, tidak membela yang lemah, jika yang ada hanya klaim membenaran dialog tidak akan berjalan dengan baik. Hal tersebut memungkinkan terjadinya diskriminasi, pemaksaan dan penindasan di kemudian hari. Dengan demikian hak-hak kaum minoritas terabaikan.

---

17 *Ibid.*, 510

18 Budhy Munawar-Rachman, "Percakapan Dengan Abdul Moqsiith Ghazali" dalam *Membela Kebebasan Beragama: Diskusi Tentang Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 116

19 *Lih. Dokumen Dialogue and Proclamation* art.47-48

20 Dagmar Grefe, *Op. Cit.* 51

Umat beragama yang berpikir seperti di atas kiranya perlu sadar diri, dan menyadari kerapuhan umat beragama dewasa ini. Pengetahuan iman yang hanya berorientasi pada Kitab Suci maupun bukti-bukti ketuhanan yang tradisional (*the tradistional theistic proff*) sebenarnya tidaklah terkait (*irrelevant*) sebagai bentuk dari iman.<sup>21</sup> Pengetahuan akan iman dilakukan melalui refleksi akan kehadiran Yang Ilahi. Jika hal ini hendak dilalui oleh semua orang, refleksi atas iman dan Tuhan hanya menarik bagi mereka yang *'exist in personal relationship with God and already know him as a living presence.'*<sup>22</sup> Perjumpaan pribadi (*personal relationship*), adalah syarat pertama dan utama menurut Hick. Itulah sebabnya mengapa gambaran Tuhan yang hanya berdasar pada Kitab Suci dan Tradisi harus terkait dengan kehidupan saat ini untuk menghadirkan Yang Ilahi secara nyata (*living presence*). *'We must claim that this God manifest himself within the spere of human experience.'*<sup>23</sup> Maka secara mendasar akan cukup sulit di zaman plural seperti saat ini jikalau seorang beragama tidak memiliki pengalaman perjumpaan personal dengan Tuhan. Hick menambahkan bahwa kehadiran itu bukan hanya sesekali namun dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka umat beragama dewasa ini, juga dikatakan bahwa, harus terus menerus menggali bagaimana Tuhan hadir dalam kehidupan manusia dan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan (*human experience*). Bahkan, penekanan Hick dalam hal ini adalah besarnya unsur relativitas dari teks historis keagamaan.

"No Religion can affirm that it stands above this all embracing relativity; no religion can be full and final realization of the relativity. No religion can be entirely step outside history!"<sup>24</sup>

Di satu sisi harus diakui bahwa sejarah yang mendasari agama-agama berdiri pada dasar yang relatif. Namun di sisi lain tidak bisa tidak bahwa unsur itulah yang dibutuhkan semua agama. Melalui pengalaman itulah manusia memiliki jawaban dan alasan-alasan mendasar yang kerap kali tidak dapat dibuktikan oleh ilmu-ilmu positif. Di satu sisi, Hick menaruh harapan besar pada agama-agama, namun di sisi lain, tidak ingin menyangkal bahwa itu semua berdasar pada hal-hal yang relatif. Kembali Schmidt melihat adanya *'the logic of exclusivism'* dalam diri setiap orang karena memiliki klaimnya masing-masing.<sup>25</sup> Maka mereka yang membuat klaim kebenaran maupun falsifikasi-pun masih memungkinkan

---

21 John Hick, *Op.Cit.*, 51

22 *Ibid.*

23 *Ibid.*

24 Paul F. Knitter, *Op.Cit.*, 26

25 Perry Schmidt-Leukel, *Exclusivism, Inlucivism, Pluralism, Op. Cit.*, 15

memiliki praduga karena pemahaman mereka berada pada kerangka pemikiran mereka. Oleh karena itu, mutlakny kebenaran memang tidak bisa di klaim pada satu kelompok karena bias yang terjadi dalam kelompok tersebut.

### 3.2. Prasangka Dengan Mengeneralisasi Pribadi dan Kelompok

Mengeneralisir, artinya dengan menyamakan / suatu kelompok dengan persepsi yang sudah dibentuk oleh pikiran sendiri maupun orang lain.

Pertama, mengeneralisasi artinya mengidentikan kelompok kecil dengan kelompok kecil lainnya, di mana kelompok-kelompok itu memang dalam kesatuan kelompok yang lebih besar, atau sebaliknya. Sikap mengeneralisasi seperti demikian juga dapat terjadi dengan mengidentikan seseorang dengan orang lain dalam kelompoknya, padahal orang tersebut belum tentu berperilaku sama dengan rekan satu kelompoknya. Misalkan kita dapat mengambil contoh dari umat Islam di Indonesia. Jika mengutip pandangan dari Ahmad Suaedi, ia membagi umat beragama (khususnya Islam) di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: progresif (mereka yang memperjuangkan kebebasan beragama), *silent majority* (kelompok *mainstream*/ kebanyakan orang), dan radikal (yang menggunakan cara-cara kekerasan).<sup>26</sup> Kelompok radikal inilah yang seringkali mempengaruhi pandangan orang terhadap kelompok *silent majority*, karena kebanyakan orang melihat dari apa yang menonjol dan muncul di permukaan.<sup>27</sup> ‘Kebanyakan orang’ seperti yang dikatakan oleh Ahmad Suaedi ini termasuk orang-orang yang mengeneralisasi sehingga seakan-akan kebanyakan orang Islam adalah kelompok radikal. Asumsi tersebut seringkali muncul di daerah di mana kelompok Islam yang dianggap radikal seringkali muncul di permukaan melalui kampanye, demonstrasi, penyebaran poster, orasi di jalan-jalan, dan sebagainya. Lantas ketegangan sekecil apapun yang muncul dianggap oleh kelompok lain sebagai bentuk radikalisme, padahal belum tentu demikian. Sebaliknya di daerah yang progresif di mana nilai toleransi dijunjung, masyarakat tidak akan mudah terpancing isu-isu radikalisme agama.

Kedua, mengeneralisasi juga dapat dilakukan dengan mengidentikan pribadi atau kelompok yang lebih kecil dengan suatu kelompok atau kelompok yang lebih besar. Misalkan dengan mengidentikkan seseorang

---

26 Budhi Munawar-Rachman, “Percakapan Dengan Ahmad Suaedi” dalam *Membela Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 205

27 *Ibid.*

dengan kelompok di mana ia tergabung, atau sebaliknya. Masih menggunakan contoh yang serupa, misalkan munculnya kelompok separatis Negara Islam Irak Suriah (NIIS)/ *Islamic State of Iraq and Suriah (ISIS)*, memang diklaim oleh beberapa negara sebagai kelompok teroris. Namun jika kelompok yang identic dengan aliran Islam *sunni*, diidentikan sebagai Islam secara keseluruhan memang tidak tepat. Sejak peristiwa '11 September', Presiden dan banyak pemimpin dunia telah menyatakan bahwa kelompok teroris tidaklah identic dengan Islam, maupun sebaliknya karena menurut mereka "*Islam is a religion of peace*".<sup>28</sup> Memang hal ini muncul dapat saja dari pengalaman perjumpaan mereka dengan kelompok Muslim maupun karena mengetahui dasar-dasar Islam di mana mengajarkan cinta kasih. Ahmad Syafii Maarif mengutip salah satu ayat Al Qur'an bahwa: '*la ikraha fi al-din*'<sup>29</sup> (tidak ada paksaan dalam memeluk agama), sehingga dengan jelas ia menegaskan bahwa setiap bentuk paksaan agar orang beriman sesungguhnya sama dengan melawan Al-Qur'an atau merasa lebih pintar dari Allah.<sup>30</sup> Al-Quran di tangan manusia saat ini seharusnya tidak lagi berfungsi sebagai *al-furuqan* (kriterium pembeda) antara apa yang benar ataupun salah, tetapi harus memberikan gambaran untuk menuju kepada kehidupan yang aman, damai, dan bebas sebagai realisasi dari diktum *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi semesta).<sup>31</sup> Demikian pula pada pemahaman Kitab Suci agama-agama lain kiranya kurang tepat jikalau dipahami hanya melalui sejarah dan tradisi tanpa melihat relevansi di masa kini. Sehingga unsur penafsiran seorang juga tidak bisa di klaim benar, sehingga nilai relevansi menjadi amat penting. Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* mengajak semua orang percaya bahwa Islam yang membaca Al-Qur'an dengan benar akan menentang segala bentuk kekerasan.<sup>32</sup> Dengan menaruh kepercayaan terhadap umat beragama lain, asumsi buruk dapat ditepiskan.

### 3.3. Prasangka dalam Perjumpaan Dialogis

Mungkin seseorang merasa ajaran agamanya mengajarkan nilai-nilai dialog yang paling benar, dan terbuka. Ia membangun dialog dengan kerangka berpikir agamanya dan mencapai tujuan demi kepentingannya sendiri. Dialog tidaklah menolak nilai-nilai baik yang ingin kita tonjalkan,

---

28 Glenn Beck, *It Is About Islam*, (New York: Mercury Radio Arts, 2015), 92

29 Bdk. QS Surah Al-Baqarah 256

30 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung, Mizan: 2015), 167

31 Ahmad Syafii Maarif, *Op.Cit.*, 279

32 Paus Fransiskus, *Evangelii Gudium* (Vatican, 2014), art. 253

melainkan harus dilakukan dengan kesaksian setiap orang akan imannya, sehingga dapat dipahami oleh kedua belah pihak.<sup>33</sup>

Dialog menjadi tidak efektif jika ada yang mendominasi dan dilaksanakan searah, artinya dikuasai oleh salah satu agama, kepercayaan maupun kelompok tertentu yang hanya bertujuan demi keuntungan dan kepentingan tertentu kelompok tersebut hingga mengabaikan hak kelompok yang lainnya.<sup>34</sup> Oleh karena itu, dapat saja alih-alih untuk berdialog namun justru ada agenda tersembunyi untuk misi atau dakwah, bukan demi apa yang dicari oleh agama-agama yang ikut berdialog. Memang dalam kenyataannya serikali sulit dipisahkan 'apakah dialog harus dipisahkan dengan kepentingan misi atau dakwah?'. Dialog yang dilaksanakan dengan cara masing-masing atau dengan tujuan mempertahankan diri, menekan, Kepentingan-kepentingan tertentu yang mendominasi membuat proses dialog tidak lagi berjalan dan menimbulkan persaingan bahkan perseteruan. Dengan demikian kedamaian tidak akan kembali tercipta. Dialog yang benar berusaha mengajak pihak lain untuk berbicara dan terbuka.<sup>35</sup> Dengan demikian, dialog menjadi tidak tulus, karena ada motivasi lain didalamnya. Hanya demi kepentingan kita bukan untuk perkembangan agama lain dan dunia secara integral.<sup>36</sup> Jika tidak demikian berarti dialog justru menyingkirkan keberadaan yang lainnya. Bukti yang paling nyata dalam dialog adalah mendengarkan, semakin mampu mendengarkan dengan atensi yang besar, semakin memainkan peranana dalam dialog.<sup>37</sup> Maka, Kita harus tahu kapasitas orang lain. Dialog harus membawa perkembangan kepada keduabelah pihak.

Kedua, ada orang yang mungkin menagnggap agama lain tidak tulus berdialog. Prasangka yang dapat saja muncul terhadap ajaran agama lain juga dapat terjadi dalam dialog antar umat beragama. Kita mengetahui bahwa banyak motivasi dalam berdialog, entah itu positif maupun negatif. Namun karena memandang agama lain menurut penilaian kita, dapat saja kita merasa ada ketidaktulusan dalam perjumpaan, padahal tidaklah demikian.

---

33 John B. Cobb, *Op.Cit.*, 9

34 John B. Cobb, *Op.Cit.*, 11

35 Leonard Swidler, "A Dialogue on Dilaogue", *Death Or Dialogue: From The Age of Dialogue to The Age of Dialogue*, (London: SCM Press, 1990), 56

36 Paul Knitter, *Op.Cit.*, 61

37 Monika K Hellwig, *The Thrust and Tenor of Our Conversations*, *Death Or Dialogue: From The Age of Dialogue to The Age of Dialogue*, (London: SCM Press, 1990), 47

### 3.4. Prasangka Terhadap Mereka yang Berada Diluar Kelompok Dialog

Dewasa ini kesadaran akan dialog dan toleransi cukup berkembang sehingga memunculkan banyak kelompok dan perkumpulan untuk membangun dialog antar umat beragama. Kelompok tersebut sangat efektif dalam berdialog karena dapat menciptakan iklim persahabatan ditengah perbedaan. Namun mereka yang tidak berperanserta bahkan menolak untuk berdialog memiliki beragam motivasi dibaliknya. Orang-orang semacam ini tak dapat dipungkiri ada di setiap agama. Namun tidak dipungkiri perjumpaan antar agama yang sangat dekat juga memunculkan beragam tantangan dan resiko. Misalkan, dengan bersatunya agama-agama, dapat menjatuhkan 'musuh bersama'. Padahal arogansi tersebut memunculkan musuh-musuh yang tidak diharapkan. Dalam titik ekstrim yang lainnya, dialog dilaksanakan tanpa persiapan, dasar dan tujuan. Artinya mereka yang ikutserta dalam dialog tidaklah mungkin tanpa dilandasi kemantapan iman yang cukup<sup>38</sup>, tidak dirasa mewakili satu agama maupun kepercayaan tertentu, bahkan oleh mereka yang sudah tercerabut dari umat agamanya. Dialog semacam ini tidak teratur entah melalui kerjasama, hingga obrolan ringan beberapa orang untuk mengkomparasikan agama-agama di *warung kopi*. Ada dua dampak dari dialog semacam ini: *pertama, indifferent tolerance*, yaitu sikap toleransi yang menyamakan (tidak mementingkan atau mengaggap adanya kesamaan) bagi semua agama. Hal itu akan membuat orang semakin relatif dalam beragama dan akan berkata 'semua agama sama saja' atau bahkan berkata 'beragama atau tidak sama saja'. *Kedua* terciptanya '*multiple religious belonging, which is often seen as a dangerous fruit of interreligious dialogue*'<sup>39</sup>. Kepemilikan agama ganda sangat marak dewasa ini khususnya diantara kaum muda. Ini adalah sikap yang dipengaruhi oleh keinginan masih mencar-cari, mana agama yang terbaik. Dengan demikian seorang tanpa alasan yang mendasar begitu saja meninggalkan satu iman dan keyakinan. Dan menjadi pertanyaan apakah dialog membuat orang semakin beriman? Jika seperti itu, nampaknya menjadi tidak.

Seringkali mereka yang berdialog pun menjadi eksklusif. Apa yang disebut pluralitas menjadi pluralisme. Motivasi berdialog tersebut awalnya memang bertujuan untuk mengurai kelompok-kelompok radikal yang menyebabkan konflik. Namun hal tersebut justru membuat kelompok baru yang juga eksklusif atau elitis. Menjadi kelompok eksklusif karena menyatakan diri pluralis dan dengan cepat menjunjung pluralisme

---

38 Armada Rianto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Kanisus: Yogyakarta, 1995), 115

39 Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspective on Interfaith Dialogue* (Maryknoll: Orbis Book, 2004), 25

(berubah menjadi idealisme).<sup>40</sup> Mereka yang menolak radikalisme dan fundamentalisme tentunya memiliki visi yang searah yaitu inklusifitas. Kelompok yang menyatakan diri plural juga tidak mengharapkan keseragaman bagi keseluruhannya. Akibatnya keberbedaan yang dianjung-agungkan menjadi dimutlakkan dan diabsolutkan, seakan-akan semuanya harus beda lantas mereka menjadi tampil beda. Tanpa berpikir panjang, mereka menjadikan keberbedaan menjadi nilai yang tertinggi, hal ini justru meradikalisasi pluralitas. Keinginan membuat semuanya harus berbeda justru membuat suatu kesamaan mutak, yaitu bahwa semuanya berbeda (sama-sama berbeda). Kelompok ini juga akhirnya membentuk eksklusifitas yang menyatakan diri sebagai kelompok yang terbaik dan sebagainya. Sehingga pluralitas begitu saja menjadi pluralisme. Penyebaran konflik dan radikalisme agama oleh kelompok ini di media sosial juga memicu konflik di tempat lainnya. Kelompok ini tetap akan berkonfrontasi dengan kelompok garis keras. Mungkin niat awal mereka ingin mengurai konflik dengan menghambat radikalisme, namun mereka justru menjadi radikal dengan pluralismenya.

Media informasi yang memperkeruh suasana seringkali menjadi bibit dan pupuk subur bagi kecurigaan dan prasangka. Pemberitaan media khususnya di internet, di mana semua orang dapat membuat berita dalam *blog*, *website*, berita online bahkan komentar atau status pribadi dalam jejaring sosial, membuat isu konflik dan kecurigaan dapat memprofokasi orang lain. Tulisan-tulisan yang multi tafsir tersebut dapat diapahami beraneka ragam, termasuk memprovokasi.<sup>41</sup> Entah berita itu benar atau salah, dan sulit dibuktikan, banyak orang percaya dan menimbulkan pro-kontra. Informasi mengenai kelompok, ajaran dan perilaku agama lain sangatlah banyak dan mudah mempengaruhi. Seringkali itu semua mengganggu pikiran kita dan membuat dengan mudah seseorang berasumsi tanpa kebenaran. Kesalahan berasumsi sadar maupun tidak dan cepat atau lambat menimbulkan perspektif dan pola pikir kebencian. Kebencian yang terus tertanam akan melahirkan dendam. Itu semua bukan hanya mempengaruhi diri sendiri namun secara tidak sadar mempengaruhi orang lain bahkan dalam kelompok tertentu.

## 4. Langkah-langkah Mengatasi dan Membongkar Prasangka

### 4.1. Klarifikasi Prasangka

Prasangka mungkin tidak dapat tertutupi. Cepat atau lambat kita

---

40 Paul F. Knitter, "Interreligious Dialogue: What, Why, How" dalam *Death Or Dialogue: From The Age of Dialogue to The Age of Dialogue*, (London: SCM Press, 1990), 20

41 Budi Susanto, " Spanduk Masih Orde Baru, 'Politik' Bukan Politik" dalam *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, Bernard Kieser (Ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 55

akan bersentuhan dengan umat beragama lain. Seringkali memang secara tidak sengaja prasangka itu dapat terbentuk dalam diri umat beragama. Belum tentu apa yang membentuk prasangka kita tersebut sepenuhnya benar. Sekalipun itu seakan-akan benar dan mungkin mendekati kebenaran, klarifikasi adalah hal yang perlu. Klarifikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. *Pertama*, dengan melihat bagaimana keabsahan sumber dan berita tersebut. Berita yang ditulis oleh kelompok oposisi dari objek isi berita tersebut biasanya diragukan. Klaim kebenaran dari sebuah kelompokpun dapat diragukan. Berita yang benar paling tidak ditulis oleh kelompok yang netral atau tidak berpihak dan dari badan/institusi keagamaan yang resmi. Penulisan perseorangan atau kelompok kecil tertentu biasanya dapat diragukan. Jikalau dalam sebuah tulisan lebih banyak opini dan pendapat daripada fakta, itupun dapat diragukan sebagai suatu sumber informasi. Karena suatu peristiwa seringkali dipahami dengan motif lain sehingga memang diperlukan suatu pembongkaran terhadap kedok tersebut.<sup>42</sup> Dengan demikian fakta yang benar dapat terungkap. *Kedua*, dengan membandingkan (*crosscheck*) dengan tulisan tentang hal tersebut, apakah ada yang pro dan kontra atau semua memberitakan hal yang sama? Berita yang pro dan kontra biasanya juga memiliki muatan politis dan kepentingan pihak tertentu. Jikalau perlu lihatlah referensi yang terpercaya seperti koran, buku-buku maupun artikel lain yang walaupun kurang ilmiah namun dipublikasikan secara legal. *Ketiga*, bertanya secara langsung kepada sumbernya, yaitu pribadi atau anggota dari suatu kelompok yang dimaksud adalah hal yang benar. Memang ini membutuhkan kesempatan yang tidak mudah. Saling memahami adalah hal yang mendasar yang perlu diawali sekaligus menjadi tujuan dari dialog.<sup>43</sup> Pertanyaan yang diajukan jikalau memuat konflik, tentunya perlu hati-hati dalam menggungkannya. Kalau sudah saling memahami, memang pertanyaan apapun dapat dibahas bersama. Para pemuka dan guru agama-agama, adalah sosok yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan. Ada kalanya jika seseorang memiliki sahabat beragama lain ia dapat bertanya pada sahabatnya. Dengan demikian ia mengetahui mana yang benar dan salah. Apakah asumsi dan praduganya selama ini tepat atau tidak? Jikalau suatu informasi tidak memiliki referensi yang tepat, atau memanipulasi sangat mungkin berita tersebut ditulis untuk memperpanas konflik antar agama. Sehingga menjadi tugas semua umat beragama khususnya para cendekiawan, pemuka-pemuka agama, dan kaum terpelajar untuk menjadi sumber referensi yang baik dan benar.<sup>44</sup>

---

42 Y. Haryatmoko, dalam, *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, Bernard Kieser (Ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 71

43 Paul F Knitter, *No Other Name, Op.Cit.*, 207

44 Budi Susanto, *Op. cit.*, 59

## 4.2. Jujur dan Terbuka Pada Prasangka

Jujur dan terbuka tidaklah mudah dan bukanlah tanpa proses ataupun prasyarat. Dibutuhkan kesadaran untuk berdialog, membuka diri dan mengenal umat beragama lain. Karena dalam dialog apa yang menjadi prasangka dan ketidaktahuan perlu dijelaskan dengan jelas, dan nyata, bahkan lantang sebagai bentuk dari kesaksian<sup>45</sup>. Seringkali perjumpaan antar agama menjadi sulit karena kondisi tidak memungkinkan seseorang oleh karena lingkungan disekitarnya homogen. Maka dibutuhkan suatu ruang perjumpaan dimana didalamnya terdapat kedekatan, persahabatan bahkan kekeluargaan sehingga tidak ada keraguan untuk bicara terbuka. Namun salah satu syaratnya adalah memastikan lawan bicara dalam dialog juga dalam keadaan terbuka seperti yang kita rasakan. Keduabelah pihak harus berda dalam suasana mau menerima dengan sepenuh hati (*attentive*) walaupun perkataan itu terdengar meneghkan maupun menjatuhkan.<sup>46</sup> Syarat lain, jikalau hendak memperbincangkan sesuatu yang selama ini belum dibicarakan maupun isu-isu sensitif, hendaklah merumuskan kata-kata dengan jelas dan benar, supaya tidak terjadi salah tafsir. Kedua pihak berbicara dan jika pembicaraan itu hendak ditujukan sebagai suatu rekonsiliasi atas konflik, perlu memperhatikan pihak-pihak yang pernah berseteru. Kesalahan dalam merekonsiliasi akan membuat luka semakin besar. Karena konflik yang telah terjadi dan dipicu kembali sesungguhnya bukanlah karena pengalaman beragama, namun ada permasalahan dan kepentingan lainnya. Karenannya umat beragama bukan hanya perlu terbuka terhadap agama lain namun juga terhadap permasalahan di luar bidang keagamaan.<sup>47</sup>

## 4.3. Belajar dan Menemukan Hal-hal yang Baru

Dialog membuat orang yang terbelakang sekalipun dapat belajar menemukan sesuatu dalam dirinya melalui orang lain.<sup>48</sup> Kita hadir ke dalam dialog tentunya bukan semata-mata karena diri kita hebat, namun karena menyadari kita memiliki kekurangan. Kesaksian kita bisa tersesat kecuali jika kita bersedia pula untuk mendengarkan dan belajar. Kita butuh belajar dari yang lain karena kita percaya kepadanya. 'Yang lain' tidak semata-mata mereka, namun juga '*the words*' (firman) dari pengalaman yang berbicara pada kita. Dalam dunia kristianitas, perjumpaan dengan allah bukan hanya pada pengalaman universal/

---

45 Paul F. Knitter, *Interreligious Dialogue: What? Why? How?*, Op. Cit., 23

46 Paul F. Knitter, *Ibid.*, 30

47 Paul Knitter, *No Other Name*, Op.Cit., 4

48 Leonard Swidler, *Op.Cit.*, 57

komunal yang dapat dipahami namun juga bayangan dari suatu misteri yang akan selalu dan menggoda menjadi lebih dari (mengatasi) apa yang telah kita alami. Yang kita perlu sadari bahwa kita mengalami ini secara parsial, bahwa Tuhan, Allah, Brahman, Sunyata, Tao dan sebagainya, tidak dapat menjelaskan secara utuh. Kita berharap dengan bertemu dengan 'yang lain' kita juga menjumpai suatu *kairos*.

Umat beragama perlu memandang positif tradisi dan kekayaan agama lain. Kesaksian Umat bergama sebagai Gereja misalnya, tidak mengesampingkan tradisi dan kekayaan dalam agama-agama lain, namun melihat apa yang baik di dalamnya dan menyempurnakan serta menyehatkannya demi kemuliaan Allah.<sup>49</sup> Maka perlulah sikap mengenal dan mempelajari tradisi-tradisi lainnya, karena penyempurnaan dari itu semua adalah perwujudan iman akan Allah. Cara pendekatannya adalah dengan memperlajarnya secara mendalam, dengan sensitivitas yang besar memandang positif, menemukan eksprasi pengalaman religius di dalamnya<sup>50</sup>. Dengan saling berbagi pengalaman religius umat beriman dapat diperkaya dan diteguhkan imannya berkat perjumpaan dengan mereka.

Umat semua agama dapat saling terbuka dan belajar satu dengan yang lainnya oleh karena memiliki iman yang teguh dan diperteguh karenanya. Ketulusan dialog antar agama mengharuskan setiap orang yang masuk ke dalamnya memiliki integritas iman, pada saat yang sama tetap teguh dalam keyakinan masing-masing karena umat beragama khususnya Kristiani menyakini bahwa Allah juga mewujudkan dirinya dalam diri dan cara yang dilalui oleh pengikut agama lainnya. Karena itu dengan pikiran reseptif umat Kristiani misalnya, dapat mendekati keyakinan dan nilai-nilai yang lainnya."<sup>51</sup> Knitter mengistilahkan sikap ini sebagai *open-ended confession*, di mana komitmen iman memungkinkan umat beragama belajar dari yang lain.<sup>52</sup> Justru pengalaman dan wawasan dari yang lainnya merupakan salah satu jalan memahami imannya. Hal di atas dapat meneguhkan mereka yang memang mau mempelajari tradisi keagamaan lainnya.

#### 4.4. Berdialog ke Dalam Sebagai Kesaksian Iman

Peribahasa Yunani mengatakan '*nemo dat quod habet*', yang berarti 'kita tidak bisa memberikan jika kita tidak memiliki'. Dialog pada

---

49 Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, (Roma, 1964), artikel 17

50 Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue, *Dialogue and Proclamation* (Rome, 1991), artikel 14

51 *Ibid.*, artikel 48

52 Paul Knitter, *No Other Name*, *Op.Cit.*, 203

dasarnya adalah sikap saling berbagi pengalaman iman dan kehidupan beragama. *Pertama*, dialog sebagai perwujudan dari iman. Iman membantu seseorang dalam menghadapi ketakutan dan tekanan. Berdialog tidaklah mudah karena harus menjembatani perbedaan tanpa meninggalkan iman dan beresiko berhadapan dengan konflik. Iman seseorang membantu meneguhkan jalan menuju dialog. Oleh karena itu, tentunya seseorang harus memiliki dasar-dasar iman yang kokoh. John Hick mengungkapkan *'We must claim that this God manifest himself within the sphere of human experience.'*<sup>53</sup> Maka secara mendasar akan cukup sulit di zaman plural seperti saat ini jikalau seorang beragama tidak memiliki pengalaman perjumpaan personal dengan Tuhan. Unsur personal rupanya mempengaruhi, karena memang prasangka selalu dipengaruhi oleh apa yang dipikirkan dan dihayati seseorang. *Kedua*, berdialog keluar pada akhirnya adalah suatu bentuk kembali berdialog dengan kehidupan iman sendiri. Daniel Batson, membedakan seorang yang beragama secara psikis memiliki tiga jenis yaitu menganggap agama sebagai ruang ekstrinsik untuk penyampaian ruang mengaktualisasikan diri (*religions as means*), agama sebagai ruang yang nyaman dan kondusif bagi dirinya (*religions as ends*), dan agama sebagai pencarian yang signifikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akan kehidupan, kematian dan makna hidup itu sendiri.<sup>54</sup> Jenis motivasi beragama diatas memang dianggap mempengaruhi sikap seorang dan bahkan prasangka terhadap agama lain. Maka dialog yang baik berasal dari niat perjumpaan yang baik, dan setiap agama memungkinkan untuk memurnikan dan membangun niat setiap orang. Dalam hal ini dialog antar agama adaah suatu bentuk dari perwujudan iman. Namun untuk mewujudkan iman diperlukan iman yang sungguh dalam.

Ketiga, dialog pada akhirnya juga tidak hanya berjumpa dengan mereka yang berbeda agama, namun kembali lagi ke dalam lingkungan keagamaannya. Melalui dialog iman seseorang justru seseorang ditantang dan diuji. Setelah mendengar dari umat beragama lainnya, jikalau ia menemukan ada kekurangan dalam iman dan agamanya, tentunya menjadi alasan baginya untuk melihat lagi ke dalam diri dan kelompok agamanya. Lantas ia perlu membicarakan semua hasil dialog dengan orang-orang dalam kelompok agamanya, dan itu adalah suatu bentuk dialog kedalam. Dengan demikian, melalui dialog kita melihat diri kita melalui orang lain.

#### 4.5. Terbuka Untuk Bertanggungjawab Secara Global

Sekularisme seringkali menjauhkan manusia dari urusan-urusan

---

53 John Hick, *Op. Cit.*, 51

54 Dagmar Grefe, *Op. Cit.*, 52

keagamaan, sehingga yang menjadi tujuannya adalah manusia (antroposentris), demikian pula dengan kegiatan keagamaan seperti dialog antar umat beragama. *Pertama*, dialog akan semakin bermanfaat bagi banyak orang dengan melihat kebutuhan-kebutuhan luhur orang-orang di zaman modern ini.

Knitter memberikan terobosan bahwa di masa globalisasi ini, semakin banyak ditemukan permasalahan dunia dimana semua manusia apapun latar belakangnya bertanggungjawab di dalamnya sebagai “*globally responsible*”.<sup>55</sup> Setiap agama memungkinkan bahkan efektif untuk merenungkan,ewartakan dan mewujudkan solusi permasalahan global, namun dengan caranya masing masing yang mungkin berbeda dan bahkan bertolakbelakang. Dalam hal itu setiap agama bukan hanya dapat berkontribusi bersama melainkan saling berkorelasi membagikan pandangan dan perwujudan tanpa ada yang mendominasi namun saling menemukan tujuan bersama (*correlational, egalitarian and not a hierarchical*).<sup>56</sup> Dengan demikian dialog memang dapat terjadi, namun seringkali belum ada ruang untuk mengangkat keterkaitan antara masalah-masalah global dengan keterlibatan agama-agama didalamnya. Masalah global seringkali dipandang sebagai masalah sekuler, sehingga hanya diselesaikan secara ilmiah. Berbagai kelompok antar umat beragama memang telah mulai berkaitan dengan berbagai permasalahan global. Partisipasi umat beragama terutama mereka yang mendalami keilmuan agama yang berkaitan dengan masalah tersebut sangatlah diperlukan.

*Kedua*, menawarkan dialog yang membawa manusia pada berbagai pembebasan. Pada tahap tertentu dalam dialog, umat beragama menyadari bahwa mereka tidak dapat berjalan sendiri-sendiri oleh karena masalah kehidupan yang mereka hadapi bukanlah sekedar permasalahan perbedaan agama. Berbagai permasalahan sudah menjadi masalah bersama dan dunia. Umat beragama yang percaya bahwa ada keselamatan, tidak bisa tinggal diam dan tidak menjawab permasalahan tersebut. Salah satu model dialog yang dianggap berkembang adalah dialog dengan ‘Model Mutualitas’. Model mutualitas adalah model dialog yang lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Sang Pencipta yang universal di dalam agama-agama lain.<sup>57</sup> Model ini tidak berbicara mengenai suatu ajaran agama atau kepercayaan, melainkan buah-buah dan perwujudan iman umat beragama. Karena saat ini umat beragama bukan hanya ditantang untuk lebih relevan membawakan ajaran agamanya, namun membuka hati untuk peduli terhadap masalah-masalah masyarakat dan dunia.

---

55 Paul Knitter, *One Earth Many Religion, Op. Cit.*, 15

56 *Ibid.*, 16

57 Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama Agama, Op. Cit.*, 129

Ada empat hal penderitaan yang bagi Knitter perlu dihadapi bersama-sama oleh umat beragama yaitu: penderitaan lahiriah, penderitaan dunia, penderitaan roh, dan penderitaan karena kekerasan. Penderitaan lahiriah / tubuh, adalah penderitaan yang terjadi karena kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Umat beragama dapat dan harus berbuat sesuatu terhadap raksasa kemiskinan, di mana hal tersebut senantiasa mengintai dalam setiap pembaharuan dunia. Penderitaan dunia, adalah munculnya sikap hanya demi keuntungan pribadi yang berakibat perpecahan di antara umat manusia sendiri dan bumi semakin menjadi korban. Umat beragama dipanggil untuk memiliki relasi baru terhadap pertobatan ekologis dan perekonomian dunia. Penderitaan roh terjadi karena mengkorbankan (*victimization*) di mana dunia yang penuh dengan sikap saling memangsa membuat manusia semakin mengandalkan kekuatannya sendiri dan demi penguatan dirinya sendiri. Agama-agama pertama kali perlu mengakui ketidakadilan yang pernah dilakukannya dan permohonan maaf kepada mereka yang telah menjadi korban demi kepentingan agama semata. *"The faces and voices of victims are making a difference in the way religious believers understand them selves and those traditions."*<sup>58</sup> Penderitaan karena kekerasan terjadi di mana kekerasan, penindasan dan perang yang telah melahirkan banyak korban tentunya tidak begitu saja terlupakan hal tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan bahkan hingga generasi selanjutnya. Umat beragama yang hadir di tengah suasana dunia tersebut ditantang untuk memiliki kepekaan dan tanggungjawab terhadap itu semua.

## 5. Penutup

Melalui uraian dan pemaparan di atas, dialog memang dapat diwujudkan namun prasangka adalah hal mendasar dalam dialog yang perlu diurai. Menutup diri dan hanya bergaul dengan kelompoknya saja hanya akan membuat prasangka buruk semakin besar. Prasangka yang menjadi alat analisa bagi orang lain diluar kelompoknya hanya akan membawa pada kesalahan persepsi dan mempengaruhi sikap kepada apapun diluar dirinya. Saat masing-masing pihak saling berprasangka, konflik tidak terelakkan terjadi. Membuka diri, berjumpa dan bertukar pengalaman dengan orang lain seluas-luasnya menjadi jalan di mana prasangka dapat dihapus perlahan. Membuka diri untuk menghapus prasangka juga bermanfaat memperkaya diri bukan hanya dalam relasi dengan sesama namun juga kulaitas pribadi dan iman yang terus menerus diuji dan dimatangkan. Jika kita memiliki kehendak yang teguh untuk

---

58 Paul F. Knitter, *One Earth Many Religion*, Op.Cit., 65

itu pasti akan mudah terwujud. Tentu akan ada hambatan lain, yaitu orang-orang yang enggan untuk terbuka dan berdialog. Yang dapat kita lakukan bagi mereka hanya terbuka dan terus terbuka. Akhirnya memang dibutuhkan ketulusan bukan hanya kepada kelompok yang radikal dan arogan, namun juga yang apatis terhadap situasi saat ini. Hanya dengan terus membuka diri mengajak sebanyak mungkin orang bekerjasama dan saling berbagi, tembok pemisah, konflik dan prasangka buruk antar umat beragama dapat terurai dengan baik.

\* **Bonifatius Haryo Wicaksono**  
*Department of Philosophy Parahyangan Catholic University, Bandung*

## BIBLIOGRAPHY

- Burhani, Ahmad Najib. *Islam Dinamis*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Cobb, John B, dkk. *Death or Dialogue? From The Age of Monologue to the Age of Dialogue*. London: SCM Press, 1990.
- Dagmar Grefe, *Encounter For Change*. Oregon: Wipf And Stock, 2011.
- Glenn Beck, *It Is About Islam*. New York: Mercury Radio Arts, 2015.
- Hick, John. *Philosophy of Religion*. New Jarsey: Prentice-Hall, 1973.
- John F. Dovidio, dkk. *On The Nature of Prejudice: Fifty Years After Allports*. Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Knitter, Paul F. *No Other Name? A Critical Survey of Chrstian Attitudes Toward the World Religions*. London: SCM Press, 1985.
- \_\_\_\_\_ *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Orbis Book, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Komisi Teologi KWI. *Kompendium Konsili Vatikan II: Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2014.
- Magnis-Suseno, Frans. *Iman dan Hati Nurani*. Jakarta: Obor, 2014.
- Munawar-Rahman, Budi. *Membela Kebebasan Beragama*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Phan, Peter C. *Being Religious Interreligiously: Asian Perspective on Inter-faith Dialogue*. New York: Orbis Book, 2004.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Ruslani "Cak Nur, Islam, dan Pluralisme" dalam *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Schmidt-Leukel, Perry. "Exclusivism, Inclusionism, Pluralism", *The Myth of Religious Superiority: Multifaith Explorations of Religious Pluralism*. Paul F Knitter (Ed.). New York: Orbis Book, 2003.
- Wahid, Abdurrahman "Islam, Anti Kekekerasan, dan Transformasi Nasional" dalam Glenn D. Paige (Ed.). *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 1998.